

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan ialah salah satu upaya dalam mengontrol aset ataupun dana perusahaan, menyimpan dana, mengelola aset, serta perencanaan keuangan. Dalam pandangan Bambang Rivanto, manajemen keuangan mencakup semua kegiatan perusahaan yang terkait dengan upaya untuk memperoleh dana dengan biaya paling sedikit serta persyaratan yang ringan, serta upaya dalam memakai dananya dengan seefisien mungkin.

KD Wilson (2020) mendefinisikan manajemen keuangan dengan fokus utama pada pengumpulan dana serta pemanfaatannya dengan efektif, bertujuan mengoptimalkan kekayaan para pemilik saham. Sementara itu, Prawironegoro (2011) menggambarkan manajemen keuangan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan serta pemilik dalam mendapatkan modal dengan biaya seminimal mungkin, serta memakainya dengan produktif, efisien, serta efektif demi mencapai tujuan laba.

Sutrisno(2017), mendefinisikan manajemen keuangan sebagai setiap kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan pengeluaran yang berisi 3 upaya, yakni:

- a. Keefisienan pembagian dana pada aktivitas usaha.

- b. Upaya dalam memakai data tersebut dengan seefisien mungkin.
- c. Serta upaya untuk memperoleh dana perusahaan dengan sesedikit mungkin biaya.

Manajemen keuangan merupakan perpaduan ilmu dan seni, bagaimana pengelola keuangan memanfaatkan semua sumber daya suatu perusahaan demi mengalokasikan, mengelola, mencari dananya, serta bertujuan memperoleh keunggulan berdiskusi, meneliti, serta menganalisis. Untuk mencapai kekayaan pemilik saham dan keberlangsungan usaha sebanyak perusahaan. (Fahmi, 2018).

Menurut Sundana (2011), “Pengelolaan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional suatu perusahaan dan menyangkut keputusan investasi jangka panjang dan pengelolaan modal kerja suatu perusahaan, termasuk investasi dan pembiayaan jangka pendek”. Secara sederhana, manajemen keuangan perusahaan adalah domain keuangan yang mengimplementasikan berbagai prinsip keuangan pada struktur organisasi bisnis guna meraih serta menjaga nilai dengan proses pengelolaan sumber daya serta pengambilan keputusan yang optimal.

Dari teori diatas bisa disimpulkan bahwasanya pengelolaan keuangan yakni upaya untuk mengelola dana yang diperoleh serta mengalokasikan kepada serta mencukupi seluruh kegiatan perusahaan guna meraih tujuan perusahaannya.

2. Tujuan manajemen keuangan dan tujuan perusahaan

a. Mengurangi biaya produksi

Salah satu cara perusahaan bisa memaksimalkan keuntungan yakni dengan mengurangi biaya modal. Pengelolaan keuangan yang baik memastikan bahwa biaya modal dapat ditekan serendah mungkin, namun tetap mencukupi untuk kelangsungan hidup perusahaan.

b. Menjaga kelangsungan Untuk kelangsungan kegiatan perusahaan

Diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Keputusan yang diambil oleh manajer keuangan bisa menjadi penentu keberlangsungan suatu perusahaan.

c. Maksimalisasi keuntungan

Sebagaimana disebutkan pada bagian definisi, pengelolaan ini dilakukan sebagai upaya mencapai tujuan secara efisien, yaitu memaksimalkan keuntungan. Namun perlu diingat bahwa tujuan utamanya adalah meraih tujuan perusahaannya, seperti mendapatkan keuntungan yang mencukupi.

3. Fungsi dan manajemen keuangan

Peran Manajemen Keuangan pada sebuah perusahaan terlihat dari tanggung jawab serta tugasnya manajer direktur utama ataupun keuangan. Tanggung jawab serta tugas manajer keuangan dapat berbeda antara suatu perusahaan dengan yang lain, berdasarkan skala serta jenis perusahaannya. Hal tersebut berarti bahwa meskipun ruang lingkup peran dan tanggung

jawab manajer keuangan mungkin berbeda di perusahaan, kesamaan bisa teridentifikasi.

Pengelolaan keuangan melibatkan 3 keputusan besar yang perlu diambil oleh perusahaan, khususnya oleh direktur ataupun manajer keuangan. Keputusan-keputusan tersebut diterjemahkan kedalam aktivitas dalam keseharian demi menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang dihasilkan diharap akan menaikkan nilai perusahaannya, serta tercermin dalam kenaikan harga saham, dan dengan sendirinya kekayaan pemegang saham pun akan meningkat.

Kegunaan pengelolaan keuangan mengutamakan pada pengambilan keputusan seperti bagaimana perusahaan mendapatkan dana serta bagaimana mengalokasikan dananya. Menurut Suad dan Enny (2015), dengan definisi tersebut maka kegunaan manajemen yakni adalah:

- a. Bagi hasil (dividen politik)
- b. Penggalangan dana (keputusan pendanaan)
- c. Pemanfaatan dana (keputusan investasi)

Sedangkan menurut Menurut Harmono (2016), terdapat 3 jenis kegunaan pengelolaan keuangan:

- a. Menentukan Pengeluaran Kegiatan Usaha

Pada konteks ini, pengelola keuangan perlu mempertimbangkan serta menganalisis bauran sumber pengeluaran ekonomi perusahaan.

b. Keputusan Investasi

Keputusan investasi ini mencakup bagaimana pengelola keuangan menginvestasikan uangnya dalam bentuk investasi yang hendak menguntungkan di masa depan.

c. Penentuan Dividen

Dividen adalah sebagian dari keuntungan yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang sahamnya.

Penjelasan diatas mengungkapkan bahwasanya ciri-ciri pasti keluaran menduduki posisi yang lumayan krusial di perusahaan. Hal tersebut hanya terlihat ketika fungsi pengeluaran tidak dijalankan dengan baik dan menyebabkan gangguan terhadap keseluruhan aktivitas perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Demi membahas pengelolaan keuangan, Laporan Keuangan tak dapat diabaikan. Maka dari itu, sebuah ikhtisar singkat terkait Laporan Keuangan perlu dilakukan. Laporan keuangan dirancang bertujuan memberi informasi keuangan pada berbagai pihak yang berkepentingan tentang suatu perusahaan, sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan ketika mengambil keputusan. Laporan keuangan ialah sebuah instrumen yang begitu vital dalam mengumpulkan informasi sesuai dengan kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan. Analisis yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan akan memberikan makna yang lebih signifikan

untuk berbagai pihak yang memiliki kepentingan, sehingga untuk memperoleh informasi yang dapat membantu kebijakan yang akan dilaksanakan.

Badren, Y. (2021) berpendapat yang dikutip pada studi oleh Sembiring (2019) yakni: “Laporan keuangan juga dinilai sebagai gambaran perusahaan dari masa ke masa dan tidak jarang merupakan alat dalam menghitung kinerja keuangan yang akan menunjukkan keberhasilan di periode tertentu dengan riil karena sehubungan dengan aktivitas yang telah dilakukan perusahaan”.

Sementara menurut Qamar, A. N (2020) yang dikutip pada studi oleh Darminto (2019) mengungkapkan bahwasanya “laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang”.

Menurut Widiastoeti (2020) yang dikutip didalam refleksi Hery (2012) mengungkapkan bahwasanya: “Pelaporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data atau angka keuangan dan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan dimaksudkan untuk menyajikannya secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil usaha. Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk mem-

pertimbangkan prospek dan risiko. Perspektifnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, sedangkan risiko untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak”.

Selain itu Harahap (2015) juga berpendapat bahwa Laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan serta hasil usaha sebuah perusahaan pada sebuah titik waktu ataupun jangka waktu yang ditentukan. Laporan keuangan ialah cara yang begitu vital demi mengevaluasi kinerja serta kesehatan ekonomi perusahaan.

Dari penjabaran diatas, bisa disimpulkan bahwasanya laporan keuangan yakni dokumen yang menggambarkan situasi keuangan sebuah perusahaan dalam periode tertentu, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Pembuatan laporan ini dilakukan dengan cara yang tepat, konsisten, serta disediakan dengan format laporan serta neraca laba rugi. Laporan keuangan dirangkai bertujuan agar memberikan informasi berkala mengenai perkembangan usaha perusahaan. Manajemen perlu memahami bagaimana investasi pada perusahaan mengalami perubahan dan mencapai hasil selama periode tertentu. Biasanya, laporan keuangan melibatkan perhitungan serta neraca laba rugi, maupun laporan perubahan modal. Neraca mencerminkan jumlah aktiva, kewajiban, serta modal perusahaan pada suatu tanggal yang ditentukan, sementara laba rugi menyajikan hasil yang diraih dan biaya yang dikeluarkan semasa jangka waktu yang ditentukan. Berdasarkan pandangan ekonomi yang sudah diutarakan, bisa disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses

akuntansi yang mendokumentasikan dan melaporkan kegiatan perusahaan, serta mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Jenis Laporan Keuangan

Dunia usaha menyusun berbagai jenis laporan keuangan, berdasarkan pada tujuan serta maksud penulisan laporan tersebut. Setiap jenis laporan keuangan mempunyai makna khusus terkait dengan keadaan keuangan perusahaan, baik secara keseluruhan ataupun dalam bagian-bagian yang ditentukan. Walaupun demikian, pada praktiknya, perusahaan harus membuat berbagai jenis laporan keuangan berdasarkan dengan standard yang sudah ditetapkan, baik demi keperluan internal perusahaan maupun demi keperluan orang lainnya.

Pada prakteknya, secara garis besar ada 5 macam laporan keuangan, yakni:

- a. Catatan atas Laporan Keuangan.
- b. Laporan perubahan modal
- c. Laporan arus kas
- d. Laporan hasil usaha (L/R)
- e. Neraca.

3. Metode Analisis Laporan Keuangan

Saat menganalisis laporan keuangan, terdapat metode berbeda untuk menganalisisnya. Menurut Kasmir (2012), ada 2 jenis metode analisis laporan keuangan yang umum dipakai, yakni:

a. Analisis vertikal (statis)

Analisis vertikal adalah analisis yang dijalankan selama 1 periode pelaporan keuangan. Analisis dijalankan di lokasi selama periode waktu tertentu.

b. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal adalah analisis yang dijalankan memakai cara membandingkan laporan keuangan dari berbagai jangka waktu. Berdasarkan hasil tersebut, Anda bisa melihat evolusi perusahaan dari tiap periodenya.

4. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Sesudah menyusun laporan keuangan, langkah selanjutnya yakni menganalisa laporan keuangan. Hal ini diperlukan sebab tujuan dari analisis laporan keuangan yakni menyediakan informasi keuangan untuk pengguna laporan, baik yang berasal dari eksternal ataupun internal, selama jangka waktu yang ditentukan.

Menurut Kasmir (2016) penyusunan ataupun pembuatan laporan keuangan, yakni:

- a. Memberikan penjelasan tambahan di catatan kaki laporan keuangan.
- b. Menyajikan keterangan mengenai aktivitas pengelolaan perusahaan selama periode tersebut.
- c. Menyajikan informasi terkait perubahan yang berlangsung pada modal perusahaan, aktiva, serta kewajiban.
- d. Menyajikan informasi terkait jenis biaya serta jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu jangka waktu yang ditentukan.
- e. Memberikan detail terkait sumber pendapatan dan besaran pendapatan yang diperoleh selama suatu periode.
- f. Menyajikan informasi terkait jenis serta jumlah kewajiban ataupun modal yang dipunyai oleh perusahaan pada waktu tertentu.
- g. Memberikan rincian mengenai jenis serta nilai aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- h. Informasi keuangan lainnya yang relevan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan tingkat kesuksesan sebuah perusahaan untuk mengelola keuangan mereka, untuk mencapai hasil pengelolaan yang optimal. Efektivitas dalam bisnis diukur dengan sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan keuntungan, di mana laba menjadi salah

satu indikator yang dipakai oleh pengelola. Kinerja keuangan mencerminkan keefisienan dalam permodal perusahaan, terutama dalam mencapai hasil yang memberikan imbal hasil yang jelas, khususnya jika dibandingkan dengan laba bersih sesudah pajak. Kinerja keuangan memegang peranan yang sangat signifikan pada seluruh aktivitas operasionalnya perusahaan. Apabila kinerja keuangan optimal, maka operasional perusahaan pun nantinya berjalan dengan efektif, mencapai tingkat performa maksimal. Kinerja keuangan menjadi acuan untuk tiap aktivitas perusahaan, bertujuan demi meraih tingkatan kesehatan yang diharapkan. Karena tercapainya tingkat kesehatan perusahaan yang diharapkan bisa dianggap bahwasanya keadaan keuangan perusahaannya baik.

Penilaian kondisi keuangan perusahaan bergantung pada kinerja keuangan, yang dianalisis melalui evaluasi rasio keuangan perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan bisa dievaluasi menggunakan berbagai instrumen analisis, misalnya analisis komparatif laporan keuangan. Analisis ini membandingkan laporan keuangan dari dua periode yang berbeda ataupun lebih, baik dalam bentuk "mutlak" serta persentase "relatif". Menurut Fahmi (2014), Kinerja keuangan mencerminkan kesuksesan perusahaan yang tercermin dalam hasil yang sudah diraih melalui beberapa kegiatan yang sudah dijalankan. Kinerja keuangan menjadi sebuah analisis demi mengevaluasi seberapa jauh perusahaan sudah menjalankan kegiatan sesuai dengan peraturan-peraturan keuangan yang berlaku.

Sementara berdasarkan pendapat Munawir, “penilaian kondisi keuangan sebuah perusahaan bergantung pada kinerja keuangan, yang dievaluasi melalui analisis rasio keuangan perusahaan”. Pengenalan pendapatan menegaskan bahwasanya seluruh pendapatan yang diperoleh pada jangka waktu tertentu sudah diakui. Prinsip pengaitan menegaskan bahwasanya seluruh beban yang dicatat dalam jangka waktu tersebut hanya berkaitan dengan jangka waktu tersebut (Dewa, 2015).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Rudianto (2013) “kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Perusahaan sangat memerlukan kinerja keuangan demi mengevaluasi serta mengetahui sejauh mana tingkat kesuksesan perusahaan dilihat dari aktivitas keuangan yang sudah dilaksanakan.

Demi mengevaluasi pencapaian serta kinerja keuangan perusahaan, analisis keuangan menjadi indikator yang memakai rasio untuk mengaitkan dua data keuangan yang berbeda. Melalui analisis rasio yang beragam, kita bisa memperoleh wawasan yang semakin mendalam terkait keadaan serta kinerja perusahaan. Penggunaan instrumen analisis seperti rasio bisa memberikan penjelasan ataupun gambaran terkait kondisi keuangan perusahaan, khususnya ketika memakai angka rasio pembandingan menjadi standard.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, bisa disimpulkan bahwasanya kinerja keuangan yakni upaya resmi yang dijalankan oleh sebuah perusahaan, dan keberhasilan perusahaan bisa diukur melalui pencapaian laba. Sehingga melalui evaluasi kinerja keuangan, bisa dilihat potensi, pertumbuhan, serta prospek perkembangan perusahaan yang baik dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kesuksesan bisnis bisa diukur dengan meraih tujuan serta standar yang sudah ditentukan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada beberapa faktor yang memiliki dampak pada kinerja bisnis. Salah satu aspek penting pada pengkajian kinerja yakni menentukan tujuan serta tanggung jawab untuk setiap departemen dalam perusahaan. Berbagai faktor yang memengaruhi kinerja bisnis adalah:

Moeharjo(2012) berpendapat, “faktor penilaian tersebut terdiri dari empat aspek, yakni sebagai berikut :

- a. Hasil kerja, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (output) biasanya terukur, seberapa besar kenaikannya, misalkan, omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran aset dan lain-lain.
- b. Perilaku, yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanannya bagaimana, kesopanan, sikapnya dan perilakunya baik terhadap sesama maupun kepada pelanggan.

- c. Atribut dan kompetensi, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, keterampilan dan keahliannya, seperti kepemimpinan inisiatif, maupun kepada pelanggan.
- d. Komparatif, yaitu membandingkan hasil kerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan”.

Berdasarkan penjabaran diatas, bisa disimpulkan bahwasanya terdapat berbagai faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja karyawan, termasuk atribut, perilaku, prestasi kerja, persaingan, serta perbandingan. Beberapa faktor penilaian kinerja ini bisa berdampak pada laba perusahaan jika keempat faktor tersebut dinilai dengan baik oleh pegawai.

3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam mengelola dana, manajer keuangan mengandalkan informasi akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, terkait sumber dana, penggunaannya, arus kas keluar, dan arus kas masuk. Menurut Darsono (2013), evaluasi kinerja keuangan pada dasarnya melibatkan:

- a. Kepuasan pemilik melalui *Return On Equity* (ROE) dipecah menjadi struktur pendapatan (struktur pendapatan). Perputaran aset dan laba bersih terhadap pendapatan (margin laba bersih).
- b. Metrik pelanggan utama yakni kepuasan pelanggan (customer kepuasan), dibagi menjadi kecepatan layanan klien, jumlah pelanggan yang tidak menjadi pelanggan, serta jumlah pelanggan baru.

- c. Ukuran mendasar dari proses bisnis internal yakni efisiensi serta efektivitas yang dijelaskan secara rinci dalam efisiensi siklus, pengiriman tepat waktu, serta waktu siklus.
- d. Ukuran mendasar pembelajaran serta pengembangan yakni kepuasan karyawan dengan peningkatan berkelanjutan kemampuan pekerja serta pemahaman yang dipecah kedalam penemuan keterampilan keterampilan (*range of skill*) dan kualitas hidup di tempat kerja (*quality of life at work*).

Kinerja sebuah perusahaan mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang dianalisa melalui instrumen keuangan. Kondisi keuangan perusahaan, baik ataupun buruk, bisa tercermin dalam prestasi kerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa diketahui oleh masyarakat.

4. Tujuan Kinerja keuangan

Menurut Munawir (2000) tujuan penilaian kinerja keuangan yakni:

- a. Dalam rangka mengevaluasi tingkat likuiditas, yakni kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang perlu secepatnya dipenuhi ataupun kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajibannya ketika diinginkan.
- b. Dalam rangka mengevaluasi tingkat solvabilitas, yakni kapasitas perusahaan demi mencukupi kewajiban keuangannya jika perusahaan

- tersebut mengalami likuidasi, termasuk kewajiban keuangan baik yang bersifat jangka panjang ataupun pendek.
- c. Dalam rangka mengevaluasi tingkat profitabilitas ataupun rentabilitas, hal ini mengungkapkan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba semasa suatu jangka waktu yang ditentukan.
 - d. Dalam rangka menilai tingkat kestabilan usaha, yakni kapasitas perusahaan dalam menjalankan operasinya secara konsisten. Penilaian ini melibatkan pertimbangan terhadap kapasitas perusahaan demi melunasi beban bunga dari hutang-hutangnya, meliputi pembayaran pokok hutangnya yang tepat waktu, dan kapasitas melunasi deviden dengan teratur pada pemilik saham dengan tidak adanya krisis keuangan ataupun hambatan.

Dengan demikian, demi mengevaluasi kinerja keuangan, bisa dipakai sebuah standar ataupun ukuran. Standar umum yang dipakai yakni indeks ataupun rasio yang mengaitkan dua data keuangan. Dalam analisis rasio keuangan, ada dua bentuknya perbandingan, yakni membandingkan rasio masa lampau, kini, serta masa depan dari suatu perusahaan yang serupa.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yakni salah satu instrumen pokok dalam mengevaluasi laporan keuangan sebuah perusahaan. Menurut Munawir (2006),

diacu dalam buku Ratih Kusumastuti, rasio merupakan nilai yang mencerminkan sebuah ikatan ataupun perimbangan matematis antara satu jumlah dengan jumlah yang lain, serta memakai alat analisis perubahan. Sementara itu, Harahap, sebagaimana disebutkan dalam Rahmah & Komariah (2016) menjelaskan rasio keuangan sebagai angka yang diperoleh melalui perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos yang lain yang memiliki keterikatan yang signifikan serta relevan.

Dengan analisis rasio untuk analisis laporan keuangan, manajer bisa mendapatkan pencapaian dan perkembangan keuangan perusahaan. Hal tersebut sesuai pendapat Riyanto dalam Kafi (2018) bahwa penggunaan rasio pada analisis laporan keuangan yaitu dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaan, pengelola bisa mendapatkan kondisi serta perkembangan keuangan perusahaan serta bisa mendapatkan hasilhasil keuangan yang sudah diraih pada masa yang lampau dan tengah berlangsung.

Selain itu analisis rasio juga memberikan gambaran kepada pihak manajemen mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Hal ini senada dengan pendapat Seto et al., (2023) bahwasanya “dengan menggunakan analisis rasio, perusahaan dapat mengetahui dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam perusahaan serta dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan dan menciptakan nilai bagi perusahaan”.

Adapun pengelompokan analisis rasio dapat digolongkan dalam beberapa golongan yakni: Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, serta Rasio Likuiditas. Penjelasan secara eksplisit menurut pendapat Kasmir diacu dalam Seto et al., (2023), yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dipakai untuk menilai kapasitas suatu perusahaan untuk mencukupi kewajibannya yang berjangka pendek dalam kurun waktu dibawah 1 tahun. Rasio tersebut mencerminkan seberapa besarnya aktiva lancar yang dipakai demi menutupi hutangnya yang berjangka pendek ataupun bisa dikatakan, secepat apa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan bisa diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya yang berjangka pendek. Kasmir (2019) menjelaskan bahwasanya demi menilai tingkat likuiditas perusahaan, dipakai rasio sebagai berikut:

a. *Curent Ratio (CR)*

Current ratio, ataupun yang dikenal sebagai rasio lancar, dipakai demi mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang berjangka pendek ataupun utang yang sedikit lagi jatuh tempo saat penagihan dilakukan. Perhitungan current ratio dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio (QR)*

Quick ratio, ataupun sering disebut sebagai rasio cepat, yakni suatu indikator yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam membayar

hutang lancar dengan tidak mempertimbangkan stok. Perhitungan *quick ratio* dengan memakai aset lancar yang lebih likuid, misalnya piutang, bank, serta kas. *Quick ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio, ataupun yang dikenal sebagai rasio kas, dipakai demi menilai sejauh mana jumlah uang di bank serta kas yang ada guna melunasi utang. Perhitungan *cash ratio* dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. *Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR)*

Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR) yakni suatu rasio yang dipakai demi mengevaluasi ataupun membandingkan jumlah antara hutang lancar serta aset lancar dengan total keseluruhan aset. Rasio *Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR)* bisa dihitung menggunakan formulasi berikut:

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} + \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas yakni suatu ukuran yang dipakai demi mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan keseluruhan asetnya dengan efektif. Menurut Kasmir (2019), demi menilai kegiatan perusahaan, dipakai rasio sebagai berikut:

a. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Total Asset Turn Over (TATO) ataupun perputaran total aset yakni suatu rasio yang dimanfaatkan demi menilai seberapa sering dana berputar pada aset perusahaan. Selain itu, *Total Asset Turn Over (TATO)* pun dipergunakan dalam mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menjalankan kegiatan penjualan terhadap aset yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bisa dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Receivable Turn Over (RTO)*

Receivable Turn Over (RTO) ataupun perputaran piutang yakni suatu rasio yang dipergunakan dalam menilai seberapa sering piutang berputar pada suatu periode, ataupun bisa dikatakan, seberapa cepat perusahaan bisa mengumpulkan piutangnya dalam satu jangka waktu. *Receivable Turn Over (RTO)* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

c. *Average Collection Periode (ACP)*

Average Collection Period (ACP) yakni suatu rasio yang dimanfaatkan demi menilai rata-rata jangka waktu yang dibutuhkan dalam mendapatkan piutang. Average Collection Period (ACP) bisa dijabarkan dengan memakai rumus berikut

$$ACP = \frac{\text{Rata - Rata Piutang} \times 360 \text{ Hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

d. *Inventory Turnover (ITO)*

Inventory Turn Over (ITO) atau perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran persediaan dalam satu periode. Dengan menggunakan *Inventory Turn Over (ITO)*, perusahaan dapat mengukur berapa kali jumlah barang persediaan yang akan diganti dalam satu tahun. *Inventory Turn Over (ITO)* dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yakni suatu ukuran yang dipakai guna mengevaluasi kapasitas suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, termasuk yang bersifat jangka panjang ataupun jangka pendek, memakai keamanan aset ataupun kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk melunasi ataupun menutupi kewajiban tersebut.

a. *Total Debt Equity Ratio (DER)*

Total Debt Equity Ratio (DER) ataupun rasio hutang terhadap modal yakni suatu ukuran yang dipakai demi mengevaluasi proporsi hutang serta ekuitas dalam struktur keuangan perusahaan. Dengan memakai rasio DER, perusahaan bisa memahami perbandingan antara modal serta hutang untuk pendanaan perusahaan, dan sejauh mana kapasitas modal sendiri perusahaan dalam mencukupi semua kewajiban. Perhitungan rasio DER bisa dijalankan dengan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

b. *Total Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

Total Debt to Total Asset Ratio (DAR) ataupun rasio hutang terhadap total aktiva yakni suatu metrik yang dipergunakan dalam mengevaluasi perbandingan antara total aset serta hutang. DAR digunakan untuk menilai sejauh mana dana yang berasal dari hutang lancar serta hutang jangka panjang dipakai demi membiayai aset perusahaan. Perhitungan rasio DAR bisa dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LDR)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LDR) yakni suatu rasio yang dipergunakan demi menilai perbandingan antara modal sendiri serta hutang jangka panjang perusahaan. Melalui rasio LDR, perusahaan bisa

memahami sejauh mana modal sendiri sebagai jaminan untuk hutang jangka panjang. Perhitungan rasio LDR bisa dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$LDR = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

Adapun tujuan dan manfaat solvabilitas menurut (Wardiyah,2017).Sebagai berikut :

- a. Bila mengalami tren inflasi maka perusahaan memakai untuk menghitung harga asli suatu barang (menggunakan FIFO metode) terhadap harga Harga pokok penjualan tampak rendah, bahkan ketika harga jual naik, menghasilkan margin keuntungan yang tinggi.
- b. Struktur modal kurang baik, seperti total utang melebihi total modal
- c. Tanggal jatuh tempo hutang jangka panjang tidak disiapkan dengan baik, yang membuat ketika jatuh tempo, perusahaan menghadapi kesusahan keuangan.
- d. Adanya kekurangan (understatement) penyusutan Menghasilkan keuntungan yang signifikan dalam tahun pertama dikarenakan biaya penyusutan yang rendah Pendapatan ditaksir terlalu tinggi namun untuk jangka panjang Perusahaan tak bisa memulihkan aktiva tetapnya.

Sedangkan kelebihan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis jumlah dana pinjaman yang akan segera jatuh tempo dibandingkan dengan modal sendiri.
- b. Mengukur proporsi dari setiap unit modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.
- c. Mengukur dampak utang perusahaan terhadap pengelolaan modal aktiva.
- d. Menilai sejauh mana kekayaan perusahaan didanai oleh hutang.
- e. Mengevaluasi keseimbangan nilai aktiva, khususnya aktiva tetap, dan modal.
- f. Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetapnya, termasuk pembayaran pinjaman dan bunga.
- g. Mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam mengelola kewajiban.

Kesimpulannya dengan menganalisis rasio solvabilitas, perusahaan dapat memahami berbagai hal mengenai pemakaian modal hutang serta modal sendiri, dan juga kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban sesuai rasio tersebut.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dipakai demi mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk meraih keuntungan. Rasio ini memberikan cerminan mengenai seberapa efektif perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode. Analisis profitabilitas menjadi begitu krusial dikarenakan

berhubungan dengan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan hasil dari tiap aktivitas operasional perusahaan.

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM), ataupun sering dikenal sebagai margin laba kotor, yakni metode yang dipakai untuk menentukan harga pokok penjualan. GPM mengindikasikan laba kotor yang diperoleh dari jumlah penjualan perusahaan. Perhitungan Gross Profit Margin (GPM) bisa dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM), ataupun yang kerap kali disebut sebagai margin laba bersih, yakni rasio yang dipakai untuk menilai sejauh mana pendapatan bersih perusahaan atas aktivitas penjualan yang telah dijalankan. Perhitungan Net Profit Margin (NPM) bisa dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) yakni rasio yang dipergunakan demi menilai sebesar apa laba bersih yang didapatkan dari pengelolaan semua aset yang dipunyai perusahaan. Perhitungan Return on Assets (ROA) bisa dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) yakni rasio yang dipakai demi mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba bersih berdasarkan modal yang dimiliki. Perhitungan Return On Equity (ROE) bisa dijalankan dengan memakai rumus berikut:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Modal}$$

Keuntungan serta tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Hery (2015), menyajikan di bawah ini tujuan serta keuntungan dari rasio profit-abilitas keseluruhan:

- a. Menilai perbandingan laba bersih terhadap penjualan bersih. Sebuah perusahaan tentu berusaha untuk menghindari kerugian dan menggunakan berbagai metode untuk memantau perkembangan perusahaannya.
- b. Menilai margin laba operasional atas penjualan bersih.
- c. Menilai perbandingan laba kotor terhadap penjualan bersih.
- d. Menilai laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap unit dana investasi dalam total ekuitas.
- e. Menilai laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap unit dana yang termasuk dalam total aset.
- f. Melakukan evaluasi terhadap pertumbuhan keuntungan dari waktu ke waktu.

- g. Membandingkan kondisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- h. Mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.1.5 Tingkat Penjualan

Abdullah dan Francis Tantri (2016) menjelaskan bahwasanya penjualan yakni salah satu upaya promosi, serta promosi sendiri merupakan salah satu elemen dalam keseluruhan sistem pemasaran. Secara keseluruhan, penjualan yakni tindakan konkret dalam mentransfer produk, baik berupa jasa ataupun barang, dari produsen ke pembeli sebagai targetnya. Menurut Hendro dalam Erlangga (2011), penjualan merupakan aktivitas yang berfokus pada kapasitas tim perusahaan, ataupun yang dikenal sebagai tenaga penjualan, untuk membangun kepercayaan serta keyakinan konsumen terhadap produk yang dijual.

Secara umum, beberapa pengusaha bertujuan supaya mencapai laba yang ditentukan, bahkan berupaya mempertahankan ataupun mengembangkannya dalam periode yang panjang. Kesuksesan mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada pelaksanaan penjualan sesuai dengan rencana. Namun, perlu dicatat bahwasanya penjualan yang tinggi tak pasti berarti mendapatkan laba. Keberhasilan usaha untuk memasarkan barangnya akan menentukan pencapaian tujuan, yakni meraih tingkat penjualan yang diinginkan, meraih laba yang diharapkan, serta mendukung perkembangan usaha.

Peningkatan volume penjualan, ataupun sering dikenal sebagai peningkatan jumlah penjualan, selalu menjadi fokus yang penting dalam konteks penjualan. Winardi dalam Wiguna (2019) mendefinisikan volume penjualan sebagai hasil penjualan yang dinyatakan dalam bentuk volume, kualitatif, ataupun fiksas. Effendy (2019) juga menyebutkan bahwa volume penjualan mencerminkan seberapa banyak produk yang terjual selama transaksi berlangsung. Semakin tinggi jumlah barang yang terjual, makin besar juga potensi keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan. Sehingga indikator keberhasilan volume penjualan yakni mencapai volume penjualan serta mendapatkan laba.

Dari definisi tersebut, secara keseluruhan, volume penjualan bisa diartikan sebagai hasil dari aktivitas penjualan yang bertujuan untuk memaksimalkan laba dalam jangka waktu tertentu.

Tingkat Penjualan dihitung dengan menggunakan Rumus:

$$\text{TK Pnj} = \frac{\text{Penj } t - \text{Penj } t-1}{\text{Penj } t-1} \times 100\%$$

Dimana:

TK Penj t : Tingkat Penjualan tahun ke t

Penj t : Penjualan tahun ke t

Penj t-1 : Penjualan sebelum tahun t

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel Dan Sumber Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1.	PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021) (Ida Cut Putri)	X1: Analisis Rasio Profitabilitas X2: Analisis Solvabilitas Y: Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROA) dan rasio solvabilitas (DER) secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. dan kedua rasio tersebut yakni rasio profitabilitas (ROA) dan rasio solvabilitas (DER) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2.	PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA	X1: Profitabilitas X2: Solvabilitas Y: Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian: hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

	(Dani Usmar)		buhan laba. Sedangkan sovabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu secara simultan profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3.	<p>PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BAVERAGES YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 – 2018</p> <p>(Ayub Khan)</p>	<p>X1:Rasio Likuiditas</p> <p>X2:Rasio Profitabilitas</p> <p>X3:Rasio Solvabilitas</p> <p>Y:Retrun Saham</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Current Ratio, Return On Assets, dan Debt to Equity Ratio secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini terbukti dengan F-hitung (0,750) < Ftabel (2,83) dan probabilitas signifikansi 0,528 > 0,05. Penerapan current ratio secara parsial menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap</p>

			<p>return saham, dengan koefisien -0,191 dan probabilitas 0,849.</p> <p>Return on assets secara parsial menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, dengan koefisien 1,429 dan probabilitas 0,161.</p> <p>Debt to equity ratio secara parsial menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, dengan koefisien -0,024 dan probabilitas 0,981. Nilai R square sebesar 0,052, menandakan bahwa pengaruh dari current ratio, return on assets, dan debt to equity ratio terhadap return saham hanya sekitar 5,2%, sedangkan 94,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar kerangka penelitian ini.</p>
--	--	--	--

4.	<p>Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Total Asset Turn Over Terhadap Return On Asset Pada PT. ACE Hardware Indonesia Tbk Tahun 2014-2021</p> <p>(Siti Aisyah Siregar)</p>	$Y = \text{Return On Asset}$ $X1 = \text{Current Ratio}$ $X2 = \text{Debt to Asset Ratio}$ $X3 = \text{Total Asset Turn Over}$	<p>Hasil penelitian:</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh Current Ratio terhadap Return On Asset, terdapat pengaruh negatif dan signifikan Debt to Asset Ratio terhadap Return On Asset, dan terdapat pengaruh positif dan signifikan Total Asset Turn Over terhadap Return On Asset pada PT. ACE Hardware Indonesia Tbk periode 2014-2021. Secara simultan, disimpulkan bahwa Current Asset, Debt to Asset Ratio, dan Total Asset Turn Over memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset pada PT. ACE Hardware Indonesia Tbk tahun 2014-2021.</p>
----	--	--	---

5.	<p>Pengaruh Modal, Total Aset, Arus Kas Operasi dan Penjualan Terhadap Laba Usaha PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk (Eryanti, dkk)</p>	<p>X1: Modal X2: Total Aset X3: Arus Kas Operasi X4: Penjualan Y: Laba Usaha</p>	<p>Hasil Penelitian:</p> <p>Berdasarkan hasil uji F, variabel modal, total aset, arus kas operasi, dan penjualan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laba usaha. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel modal, total aset, arus kas operasi, dan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laba usaha, dengan tingkat signifikansi masing-masing di bawah 0,05.</p> <p>Disesuaikan R Square (R) sebesar 0.744449, mengindikasikan bahwa variabel-modal, total aset, arus kas operasi, dan penjualan dapat menjelaskan</p>
----	--	--	--

			74,5% variasi dalam variabel laba usaha.
6.	<p>Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada Pt. Mayora Indah Tbk.</p> <p>(Syamsul Bakhtiar Ass)</p>	<p>X1: Analisis Rasio Profitabilitas</p> <p>X2: Analisis Solvabilitas</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <p>Dari hasil penelitian, tergambar bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami kekurangan, terutama dalam analisis profitabilitas dan solvabilitas. Perhitungan menunjukkan bahwa kinerja dalam kedua aspek tersebut berada di bawah standar yang diharapkan. Keadaan ini disebabkan oleh kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk modal, aset, dan investasi yang tidak menghasilkan laba yang memadai.</p>
7.	<p>Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada</p>	<p>X1: Analisis Rasio Likuiditas</p> <p>X2: Analisis Profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <p>hasil penelitian menyatakan bahwa rasio likuiditas dari segi rasio lancar pada tahun 2016</p>

	<p>Cv. Ridho Jaya Pratama Samarinda</p> <p>(Dian Anggraini , Imam Nazarudin Latif dan Ida Rahmawati)</p>	<p>X3: Analisis Solva- bilitas</p>	<p>hingga 2018 berada di bawah standar industri (2 kali) yaitu (1,83 kali), jadi yang pertama hipotesis ditolak dan rasio profitabilitas dalam hal laba atas investasi dari tahun 2016 hingga 2018 berada di atas standar industri (30%) yaitu (36,84%), sehingga hipotesis kedua diterima. Selanjutnya solvabilitas rasio rasio utang dari tahun 2016 hingga 2018 berada di atas standar industri (35%) yaitu (36,60%), dan ketiga hipotesis ditolak.</p>
8.	<p>Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Tahun 2018-2022</p> <p>(Dewi Oktavia)</p>	<p>X1: Analisis Rasio Profitabilitas</p> <p>X2: Analisis Rasio Solvabilitas</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <p>Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan, seperti yang terlihat dari perhitungan rasio profitabilitas (NPM, ROA, dan ROE), berada di bawah standar industri. Kes-</p>

			<p>impulannya adalah bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan setiap tahunnya, menandakan performa yang kurang memuaskan. Namun, dari segi rasio solvabilitas, dengan nilai rata-rata Dept to Assets Ratio (DAR) sebesar 21,9% dan Dept to Equity Ratio (DER) sebesar 28,3% selama periode tahun 2018 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih dalam kondisi baik. Meskipun nilai rata-rata berada di bawah standar industri, perusahaan mampu meningkatkan nilai aset dan modal untuk membayar utangnya.</p>
9.	“ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO	X1: Analisis Rasio Likuiditas X2: Analisis Rasio Profitabilitas	<p>Hasil Penelitian:</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia,Tbk.</p>

	<p>SOLVABILITAS DALAM MEN- GUKUR KINERJA KEUANGAN PT MANDOM INDONE- SIA, TBK PERIODE 2011–2020” (Jurnal,Hesti Sri Mar- yani, Aria Aji Pri- yanto)</p>	<p>X3: Analisis Rasio Solvabilitas Y:Kinerja Keuangan</p>	<p>Ditinjau dari Rasio Likuidi- tas(CR dan QR) dikatakan san- gat sehat, karena berada diatas rata-rata standar industri</p>
10.	<p>ANALISIS RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROF- ITABILITAS DA- LAM MENILAI KINERJA KEU- ANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN (BONITA AYU PRA- DIPTA)</p>	<p>X1:Analisis Rasio Solvabilitas X2:Analisis Rasio Profitabilitas Y:Kinerja Keuangan</p>	<p>Hasil Pebelitian : Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, jika dilihat dari rasio solvabilitas, terutama pada Debt to Assets Ratio, menunjukkan kondisi keuangan yang memadai. Nilai Debt to Assets Ratio yang rendah, be- rada di bawah standar rata-rata, mengindikasikan tingkat utang perusahaan yang rendah. Hal ini</p>

			<p>juga tercermin pada rasio Debt to Equity, menandakan bahwa perusahaan dapat mengamankan utang dengan total ekuitas yang dimilikinya. Namun, dari segi profitabilitas, terutama pada Return on Investment (ROI) menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan, dengan nilai ROI di bawah standar industri. Begitu pula pada Return on Equity (ROE) yang menunjukkan performa kurang baik, karena nilai ROE berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan yang belum optimal dalam mencapai laba.</p>
11.	ANALISIS RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROF-	X1: Analisis Rasio Solvabilitas X2: Analisis Rasio Profitabilitas	<p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan per-</p>

	<p>ITABILITAS DA- LAM MENGUKUR KINERJA KEU- ANGAN PADA PT PELABUHAN INDO- NESIA I MEDAN (JUNI AISYAH LU- BIS)</p>	<p>Y:Kinerja Keuangan</p>	<p>ahaan, yang diukur melalui rasio solvabilitas seperti Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER), menunjukkan prestasi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah hutang yang diimbangi dengan peningkatan jumlah aktiva setiap tahun, serta kemampuan perusahaan untuk mengandalkan modal sendiri dalam pendanaannya. Namun, hasil analisis rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, khususnya dari perspektif Return On Investment (ROI), masih memiliki kekurangan. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya margin laba akibat perputaran aktiva yang lambat. Sementara itu, dari segi Return</p>
--	---	---------------------------	--

			<p>On Equity (ROE), kinerja perusahaan juga masih kurang optimal karena modal yang dimiliki belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mencapai laba bersih yang maksimal.</p>
12.	<p>ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT ACE HARDWARE TBK. (YANDI LOSSEN)</p>	Kinerja Keuangan	<p>Hasil Penelitian:</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan, seperti yang tercermin dalam rasio profitabilitas seperti Gross Profit Margin, Net Profit Margin, dan Return on Investment, memiliki penilaian yang buruk. Pada sisi aktivitas, rasio seperti Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover juga menunjukkan penilaian yang kurang baik hingga buruk. Sebagai rekomendasi, disarankan agar PT. ACE HARDWARE INDONESIA TBK memperhatikan</p>

			<p>aspek profitabilitasnya dengan meningkatkan strategi pemasaran dan memperhatikan kegiatan operasionalnya dengan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan piutang.</p>
13.	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Penjualan (Studi Kasus Sales and Supervisor PT Columbia di Klaten)</p> <p>(Catur Wakyu Nugraha P)</p>	<p>X1 : Rasa Percaya</p> <p>X2 : Motivasi</p> <p>X3 : Peran Supervisor</p> <p>Y : Peningkatan Penjualan</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <p>Kepercayaan antaranggota tim memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian volume penjualan oleh tenaga kerja. Adanya kepercayaan di antara rekan tim dapat menciptakan suasana di mana anggota tim merasa nyaman untuk saling berbagi informasi atau ide penjualan. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan teknik penjualan tenaga penjual. Dengan kemampuan menjual yang baik, secara langsung</p>

			<p>dapat berdampak positif pada peningkatan volume penjualan.</p> <p>Sementara itu, pencapaian penjualan oleh tenaga penjual dapat ditingkatkan melalui motivasi kerja. Faktor-faktor yang memicu motivasi tenaga penjual di Columbia antara lain adalah kepuasan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mereka dapat fokus pada pekerjaan utama mereka dan tidak perlu mencari pekerjaan tambahan yang dapat mengganggu kinerja penjualan.</p> <p>Peran supervisor juga memiliki dampak positif terhadap motivasi kerja tenaga penjual. Supervisors memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan motivasi, arahan, prospek, semangat, manajemen order, dan pencapaian target</p>
--	--	--	---

			penjualan, termasuk pemberian komisi dan bonus. Keberadaan supervisor memberikan dorongan penting untuk meningkatkan kinerja dan motivasi para penjual.
14.	Analisis Penjualan PT. Suka Fajar Ltd Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Produk Mitsubishi Di Riau (Studi Kasus Minibus) (Afrianto)	X1 : Promosi X2 : Selera Konsumen X3 : Pelayanan Y : Volume Penjualan	Hasil Penelitian : Dari analisis uji F, ditemukan bahwa nilai F test sebesar 34,015, melebihi nilai Ftabel sebesar 2,30, dengan P-value sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel promosi, selera konsumen, dan pelayanan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penjualan mobil minibus di PT. Suka Fajar Ltd. Selanjutnya, ketika dilakukan uji t secara parsial, promosi, selera konsumen, dan pelayanan juga secara individual berpengaruh

			<p>dan signifikan terhadap penjualan produk tersebut.</p> <p>Contohnya, nilai t untuk variabel promosi adalah 2,231 (lebih tinggi dari nilai t positif sebesar 1,980, dengan P-value sebesar $0,031 < 0,05$). Sementara itu, nilai t untuk variabel selera konsumen adalah 3,523 (lebih tinggi dari nilai t positif sebesar 1,980, dengan P-value sebesar $0,001 < 0,05$), dan untuk variabel pelayanan adalah 3,855 (lebih tinggi dari nilai t positif sebesar 1,980, dengan P-value sebesar $0,009 < 0,05$).</p>
15.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Mobil Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi</p>	<p>Peningkatan Volume Penjualan</p>	<p>Hasil Penelitian:</p> <p>Dua faktor yang berpengaruh pada volume penjualan mobil di Showroom Modern Motor Bandar Lampung melibatkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal perusahaan, termasuk:</p>

	<p>Pada Showroom Mobil Modern Motor Bandar Lampung Tahun 2012 – 2016)</p>		<p>Faktor Internal: kondisi dan keterampilan penjual, modal, kondisi organisasi perusahaan, serta promosi.</p> <p>Faktor Eksternal: kondisi pasar, faktor-faktor lain seperti bazar mobil, dan partisipasi dalam komunitas pengusaha mobil.</p> <p>Berdasarkan analisis data yang diperoleh, faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan volume penjualan mobil di showroom Modern Motor Bandar Lampung.</p>
16.	<p>PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP <i>FINANCIAL DISTRESS</i> PADA EMITEN</p>	<p>X1: Profitabilitas X2: Solvabilitas X3: Likuiditas X4: Ukuran Perusahaan Y: <i>FINANCIAL DISTRESS</i></p>	<p>Hasil Penelitian:</p> <p>hipotesis awal diduga profitabilitas (X1), solvabilitas (X2), likuiditas (X3), dan ukuran perusahaan (X4) berpengaruh terhadap financial distress pada emiten sebelum dan selama ter-</p>

	<p>SEBELUM DAN SELAMA TERDAMPAK COVID 19 DI INDONESIA</p> <p>(Arifin Zuhri, Titik Inayati, Adi Suryanto)</p>	<p>dampak COVID-19 di Indonesia (Y), dan mengaitkannya dengan agency theory . Metode sampling yang diterapkan adalah purposive sampling dengan 185 Emiten sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, dan analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul di analisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS, dan hasilnya membentuk rumus regresi: $Y (FD) = 6,340 - 0,274 X1 (ROE) + 0,222 X2 (DER) - 0,506 X3 (CR) - 0,363 X4 (UP)$. Kesimpulannya, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap</p>
--	--	--

			financial distress pada emiten sebelum dan selama dampak COVID-19 di Indonesia.
17.	<p>PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.</p> <p>(Hesti Nur Aini, Titik inayati, Dian Indrianto, Novrina Puspitasari)</p>	<p>X1: Profitabilitas</p> <p>X2: Solvabilitas</p> <p>X3: Likuiditas</p> <p>Y: Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil Penelitian:</p> <p>Hasil penelitian diperoleh dari bahwa profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, namun likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas berpengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan semen sub 56 kategori semen periode 2018-2021.</p>
18.	<p>Pengaruh Debt to Asset Ratio, Return On Asset, dan Earning</p>	<p>X1: Debt to Asset Ratio</p> <p>X2: Return On Asset</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial debt to</p>

	Per Share terhadap Return Saham (Studi Kasus pada perusahaan 57egative57 Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI)	X3: Earning Per Share Y: Return Saham	asset ratio berpengaruh signifikan terhadap return saham. Return on asset dan Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan debt to asset ratio, return on asset dan earning per share secara simultan berpengaruh terhadap return saham.
19.	PENGARUH SOLVABILITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	X1: Debt to Asset Ratio X2: Debt to Equity Ratio X3: Pertumbuhan Penjualan Y: Return On Asset	fikan terhadap Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh 57egative dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Berdasarkan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER)

			dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).
20.	<p>PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, RETURN ON ASSET, TOTAL ASSET TURNOVER DAN CURRENT RATIO TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 – 2019</p> <p>(Leslie Jie dan Bayu Laksma Pradana)</p>	<p>X1: Debt to Asset Ratio</p> <p>X2: Return On Asset</p> <p>X3: Total Asset Turn Over</p> <p>X4: Current Ratio</p> <p>Y: Pertumbuhan Laba</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa debt to asset ratio, return on asset, dan current ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa pertumbuhan laba dapat dianalisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan perbandingan variabel atau rasio lain. Periode penelitian yang dicakup empat tahun, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperpanjang periode penelitian guna mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai</p>

			pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba.
Finding the Research Gap			Perbedaan Rentang Waktu yang dilakukan oleh Peneliti.

2.3 Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan sementara yang perlu dibuktikan melalui penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Hipotesis harus diuji untuk dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Sugiono, 2022). Berdasarkan pembahasan di atas dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

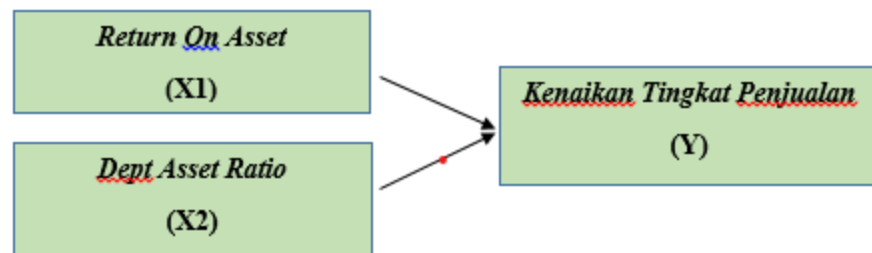
H1 : *Return On Asset* dan *Dept Asset Ratio* perusahaan berpengaruh terhadap kenaikan tingkat penjualan pada PT.Ace Hardware Indonesia Tahun 2010 - 2022

H2 : *Return On Asset* dan *Dept Asset Ratio* perusahaan tidak berpengaruh terhadap kenaikan tingkat penjualan pada PT.Ace Hardware Indonesia Tahun 2010 - 2022

2.3.2 Model Analisis

Berdasarkan logika dari paparan di atas maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran atas penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh *Return On Asset* terhadap kenaikan tingkat penjualan pada PT. Ace Hardware Indonesia Tahun 2010 - 2022
2. Pengaruh *Dept Asset Ratio* terhadap kenaikan tingkat penjualan pada PT. Ace Hardware Indonesia Tahun 2010 – 2022



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

Adapun variabel yang akan di gunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Variabel dependent merupakan variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui berapa besar pengaruh dari variabel lain.
2. Variabel independet merupakan variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain.

Identifikasi variabel pada penelitin ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel depeudent (X1): *Return On Asset*
2. Variabel depeudent (X2): *Dept Asset Ratio*
3. Variabel independet (Y): Kenaikan Tingkat Penjualan